

Manajemen Potensi Bagansiapiapi Menjadi Kota Wisata Berbasis Cagar Budaya

¹Arnel Dustan Aliana, ²Hilmy Alfarizqi Adyarsa, ³Maharani

^{1,2,3}MAN 1 Pekanbaru

Alamat Surat

Email: dustanalianaarnel@gmail.com*, hilmyjoan75@gmail.com, maharani1109@gmail.com

Article History:

Diajukan: 8 November 2023; Direvisi: 7 Desember 2023; Accepted: 20 Desember 2023

ABSTRAK

Sejarah Kota Bagan Siapi-Api berlangsung selama bertahun-tahun sejak kedatangan orang China dan kolonial Belanda, dengan banyak peninggalan sejarah yang dapat menjadi ikon wisata sejarah dan budaya. Tujuan Gubernur Riau adalah untuk menjadikan Kota Bagan Siapi-Api sebagai Kota Pusaka di Indonesia, tetapi karena banyaknya peninggalan sejarah ini, mereka harus dirawat dengan baik agar dapat dimanfaatkan sepenuhnya untuk tujuan wisata sejarah.

Di Kota Bagansiapi Api, ada banyak peninggalan sejarah yang dianggap sebagai Cagar Budaya, seperti Pelabuhan Lama Bagan dan Kantor Bea Cukai, Bank BRI nomor dua di Indonesia, Tugu Perjanjian Setan dan Manusia, Menara Air/Water Leeding Peninggalan Belanda, Arena Bakar Tongkang, Gereja Katolik St. Petrus, dan Klenteng Ing Hok King. Di Tanah Putih, ada Situs Sedinginan dan Candi Sintong. Temuan dalam Penelitian ini bahwa meskipun Kota Bagansiapi-api memiliki banyak potensi pariwisata, ia belum mencapai status cagar budaya yang diperlukan untuk menjadi Kota Pusaka. Saran penelitian ini adalah agar pemerintah daerah Rokan Hilir meningkatkan status peninggalan sejarah tersebut, sehingga Kota Bagansiapi-api dapat dianggap sebagai Kota Pusaka di Indonesia.

Kata kunci: *Pariwisata, Cagar Budaya, Kota Pusaka, Bagansiapi Api*

ABSTRACT

The history of Bagan Siapi-Api takes place over the years since the arrival of the Chinese and Dutch colonialists, with many historical relics that can be historical and cultural tourism icons. The goal of the Governor of Riau is to make Bagan Siapi-Api a Pusaka City in Indonesia, but because of the abundance of these historical relics, they must be wellined in order to be fully utilized for historical tourist purposes.

In Bagansiapi City, there are many historical monuments that are considered cultural monuments, such as the Old Bagan Harbour and Customs Office, the second-largest BRI Bank in Indonesia, the Temple of the covenant between Satan and Man, the Dutch Leeding Water Tower, the Tongkang Burn Arena, the Catholic Church of St. Peter, and Klenteng Ing Hok King. In the White Land, there is a Sedinginan Site and Sintong Temple. The findings in this study are that although Bagansiapi-pi City has a lot of tourist potential, it has not reached the status of a cultural reserve necessary to be a Pusaka City. The suggestion of this research is that the Rokan Hilir regional government raise the status of the historical heritage, so that Bagansiapi-api City can be considered as the Pusaka City in Indonesia.

Keywords: *Tourism, Cultural Heritage, Heritage City, Bagansiapi Api*

1. PENDAHULUAN

Sejarah Kabupaten Rokan Hilir penuh dengan konflik antara tiga kenegerian: Tanah Putih, Kubu, dan Bangko. Mereka muncul setelah invasi Portugis ke kerajaan di sepanjang Sungai Rokan pada tahun 1551.

Perjalanan sejarah ini juga diwarnai oleh pengaruh kerajaan Siak, yang dimulai dari Raja Kecil pada awal abad ke-18 hingga masa Sultan Said Ali pada tahun 1791. Setelah traktat Siak-Belanda tahun 1858, wilayah ini diakui sebagai bagian dari Siak sekaligus sebagai awal penjajahan Hindia Belanda.

Pada tahun 1900, Tanah Putih, yang pada mulanya merupakan tempat perwakilan kerajaan Siak dan tempat Belanda menempatkan kontrolirnya di tahun 1885/6, berpindah ke Bagansiapiapi untuk memudahkan akuisisi bea 46 dan pajak. Tentu saja, kontrolir Belanda tetap di Bagansiapiapi hingga pemerintahan Hindia runtuh pada tahun 1942.

Bagansiapiapi kemudian memiliki nilai strategis sebagai pusat pemerintahan dan perekonomian di wilayah sepanjang Sungai Rokan. Itu berkembang menjadi pelabuhan pengekspor hasil ikan terbesar di dunia setelah Norwegia.

Nama Bagansiapiapi digunakan oleh Belanda dan negara kolonial lainnya untuk menamai lokasi di Muara Sungai Rokan. Selain itu, orang-orang setempat percaya bahwa nama Bagansiapiapi berasal dari fakta bahwa wilayah itu sering mengalami kebakaran, seperti yang terjadi pada tahun 1908, 1920, dan 1934, yang hampir menghancurkan sebagian besar kota Bagan. Akibatnya, orang sering mengaitkan nama itu dengan kebakaran yang sering terjadi di sana.

Kehidupan pekerja industri perikanan yang dinamis digambarkan dalam ritual, salah satunya adalah Bakar Tongkang. Dengan proklamasi 17 Agustus 1945, yang diiringi oleh revolusi fisik (1945–1949), dan semangat kebersamaan yang dimulai pada tahun 1963–1964, harapan dan doa masyarakat Rokan Hilir kepada Allah Yang Maha Kuasa terjawab melalui reformasi 1998 yang memungkinkan ekskewedanaan (Wedanaschap atau Onderafdeeling).

Untuk menjadikan Kota Bagan Siapi-Api sebagai Kota Pusaka di Indonesia, Gubernur Riau harus mempertimbangkan dengan cermat banyak peninggalan sejarah yang telah ditinggalkannya. Ini terutama berlaku karena sejarah Kota Bagan Siapi-Api yang panjang, yang meninggalkan banyak icon budaya dan sejarah.

Tinjauan Pustaka

Definisi Cagar Budaya

Pengertian Cagar Budaya: Cagar Budaya adalah kumpulan bangunan bersejarah dan lingkungannya yang memiliki nilai sejarah, ilmu pengetahuan, dan sosial budaya dari masa lalu dan sekarang.

Peraturan perundang-undangan cagar budaya dan peraturan terkait lainnya, serta peraturan regional, pada dasarnya membentuk dasar untuk konservasi bangunan arsitektur cagar budaya.

Secara umum, beberapa aturan yang menjadi rujukan adalah sebagai berikut. Menurut Undang-undang Cagar Budaya Nomor 11 Tahun 2010;

1. Cagar Budaya adalah warisan budaya kebendaan yang memiliki nilai sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, atau kebudayaan yang harus dilestarikan melalui proses penetapan. Cagar Budaya dapat mencakup benda, bangunan, struktur, situs, dan area di darat atau air.
2. Bangunan cagar budaya adalah kumpulan bangunan yang terdiri dari benda buatan manusia atau benda alam yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan ruang yang memiliki dinding, atap, atau tidak.

Sebagai bagian dari Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, ada beberapa langkah yang dapat diambil untuk memastikan bahwa bangunan sejarah tetap terjaga:

1. Pemanfaatan: Penggunaan Cagar Budaya untuk kesejahteraan rakyat dengan mempertahankan kelestariannya.

2. Revitalisasi: Ini adalah jenis proyek pengembangan yang bertujuan untuk menghidupkan kembali nilai-nilai penting dari Cagar Budaya dengan menyesuaikan fungsi ruang baru agar sesuai dengan prinsip pelestarian dan nilai budaya masyarakat.
3. Adaptasi adalah proses mengubah Cagar Budaya untuk memenuhi kebutuhan saat ini dengan melakukan perubahan kecil yang tidak akan merusak nilai pentingnya atau bagian yang penting.

Pariwisata

Dalam bahasa Sanskerta, istilah "pariwisata" berasal dari kata "pari", yang berarti "banyak" dan "wisata", yang berarti "perjalanan" atau "bepergian." Pada tahun 1960, dua budayawan, Moh. Yamin dan Prijono, menyarankan pemerintah untuk mengganti istilah "tour" dengan istilah yang lebih sesuai dengan bahasa Nusantara.

Meskipun pariwisata telah ada sejak zaman prasejarah, definisinya pasti berbeda dari yang sekarang. Sejak zaman kuno, bangsa-bangsa seperti Sumeria, Phoenisia, dan Romawi telah melakukan perjalanan. Tujuan perjalanan mereka selalu untuk berdagang, belajar tentang kehidupan dan politik.

Setelah modernisasi menyebar di seluruh dunia, terutama setelah revolusi industri di Inggris, muncul perjalanan, atau perjalanan wisata seperti yang kita kenal sekarang. Namun, di Indonesia sendiri, pariwisata telah ada sejak zaman kerajaan—kerajaan yang menguasai seluruh nusantara, dan meskipun mereka masih berperang untuk menguasai satu sama lain, tidak dapat dipungkiri bahwa ada pertukaran budaya di antara mereka. Sejak pendudukan Belanda di Indonesia, pariwisata Indonesia telah berkembang.

Pariwisata didefinisikan sebagai tindakan manusia yang dilakukan secara bergantian di antara orang-orang dalam suatu negara (di luar negeri), termasuk pendiaman orang dari negara lain (daerah, negara atau benua tertentu).

2. METODE PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

Kajian dari objek penelitian ini dilaksanakan di Kawasan cagar budaya dan Pariwisata kota Bagansiapi Api

2. Metode Pengumpulan Data

Metode Wawancara

Peneliti mewawancarai pemerhari sejarah, budayawan, dan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Rokan Hilir dan Provinsi Riau secara langsung.

Studi Perpustakaan

Peneliti menggunakan sumber data terkait tentang sejarah dan cagar budaya Kota Bagansiapi Api.

3. Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif untuk mengevaluasi subjek penelitian sesuai dengan teori saat ini, dan hasil penelitian diuraikan secara sistematis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Tempat Wisata dengan Status Cagar Budaya di Bagansiapi Api

A. Rumah Kapitan Bagan

Sangat penting untuk menjaga dan melestarikan warisan budaya Rumah Kapitan di Bagansiapiapi, yang memiliki arsitektur paduan gaya Tionghoa dan Melayu. Salah satu rumah Kapitan yang tersisa di Bagansiapiapi, Rumah Kapitan Tua Marga NG milik Kapitan NG I Tam, didirikan pada awal tahun 1900; beberapa rumah kapitan lainnya telah dihancurkan, dan di tempat itu sekarang dibangun Ruko.

Bagunan Rumah Kapitan juga menampilkan karakter yang luar biasa di wajah kota Bagan Si Api-api. Ini adalah simbol kemegahan dan keunikan masyarakat Tionghoa Bagan Si Api-

api di masa lalu, yang berkembang dan berkembang bersama dengan sejarah kota Bagan Si Api-api. Sebagai bagian dari cagar budaya, harus dirawat, dipelihara, dan dilestarikan. Keberadaannya tidak terlepas dari sejarah pertumbuhan dan perkembangan Bagan Si Api-api sebagai pusat ekonomi perikanan kelas dunia dan pusat pemukiman yang terdiri dari berbagai budaya. Peninggalan budaya seperti Bangunan Rumah Kapitan memiliki nilai sejarah.

Manfaat nonmaterial terdiri dari rekaman sejarah yang menunjukkan eksotisme nilai paduan arsitektur kuno Tionghoa-Melayu yang bersejarah. Manfaat material terdiri dari struktur secara fisik yang berfungsi, yang membantu Kapitan menjadi pusat Komando dalam menjalankan fungsi kekuasaan sebagai tokoh dan pemimpin komunitas Tionghoa.

B. Kelenteng Ing Hok Kiong

Kelenteng Ing Hok Kiong, yang didirikan di Bagansiapiapi pada tahun 1823 Para perantau dari Provinsi Fu-Jian, Cina, yang datang ke Indonesia, bertanggung jawab atas keberadaannya saat ini. karena merupakan bagian dari proses pertumbuhan Kota Bagansiapiapi. Kelenteng ini tetap menjadi pusat budaya Tionghoa hingga hari ini Dibangun pada 1823, In Hok Kiong tak hanya merupakan kelenteng tertua. Namun juga, menjadi pusat keagamaan umat Kong Hu Cu, sekaligus pusat kebudayaan warga Tionghoa Bagansiapiapi. Kelenteng ini sungguh indah. Di dalamnya terdapat patung Dewa Ki Ong Ya, atau dewa keselamatan, dan Taisun Ong Ya, alias dewa kesejahteraan. Patung-patung ini dibawa para perantau China yang membuka perkampungan di Bagansiapiapi pada 1820. Upacara ini dilakukan oleh orang Tionghoa Bagansiapiapi untuk memuja Dewa Kie Ong Ya dan Tai Sung Ong Ya, yang dipercaya melindungi mereka saat mereka tiba di tempat ini. Namun, beberapa orang menganggap upacara ini sebagai penghormatan atas keputusan para nenek moyang mereka untuk tetap tinggal di Bagansiapiapi. Dengan kata lain, dengan membakar kapal mereka agar mereka tidak tergoda untuk kembali ke daerah asal mereka.

C. Gereja Katholik St. Petrus dan Paulus

Gereja pertama di Riau adalah Gereja Katholik St. Petrus dan Paulus. Gereja ini didirikan pada tanggal 29 Juni 1928. Bangunan ini masih memiliki bentuk aslinya, tetapi halaman depan, pagar depan, gua Maria di sebelah kiri gereja, dan halaman parkir telah diwarnai sedikit. Ada sebuah bangunan di dalam gereja yang digunakan sebagai tempat tinggal bagi pastor dan anggota staf lainnya, serta orang-orang yang berkunjung, seperti uskup dan frater. Sekolah dan gereja didirikan setelah tahun 1928 atas permintaan pemerintah Belanda saat itu. Sekolah dan gereja di kota Bagan Siapiapi didirikan oleh seorang pastur dan empat suster. Gereja Paroki Santo Petrus Bagan Siapiapi, yang sekarang berada di jalan Mawar, di depan Yayasan Bintang Laut, memiliki hanya 27 siswa, dengan 8 siswa Tionghoa. Sekolah dan gereja menjadi penanda masuknya komunitas katolik di Bagan Siapiapi. Gereja ini memiliki berbagai keunikan dan ornamen khas yang tidak dapat diabaikan. seperti pintu setinggi lima meter yang terbuat dari kayu kulim atau ulin dan dicat putih. Di sisi kiri dan kanan gereja terdapat enam kaca patri yang bahkan dibawa langsung dari Eropa. Simbol-simbol unik dapat ditemukan di kaca patri. Patung Bunda Maria dan Jesús juga dibuat dari kaca patri dan dikirim langsung dari Eropa. Gereja dibangun dari kayu kulim. Lantai, dinding, dan atap gereja dibuat dari kayu. Bentuk gereja tidak pernah berubah sejak berdiri pada tahun 1928.

2) Objek Wisata Non Cagar Budaya

1. Pelabuhan Tua Bagansiapi Api

Pelabuhan tua ini dibangun oleh belanda pada tahun 1924. Ada 30 anak tangga dari permukaan ke sungai rokan, dengan 21 anak tangga menurun disambungkan ke pelantaran, dan 9 anak tangga di atasnya. kondisi dermaga lama di pelabuhan tua telah rusak. Di lokasi yang sama, Anda juga dapat melihat gudang tua yang dibangun pada tahun 1920, serta besi

dermaga sepanjang 100 meter. Gudang ini digunakan untuk menyimpan pakaian yang dipakai oleh maskapai pelayaran Belanda.

Halaman belakang Kantor Bea Cukai Bagansiapiapi adalah pelabuhan lama. Menurut orang-orang di sekitar, area yang dulunya merupakan pelabuhan dimaksudkan untuk dijadikan tempat tinggal oleh Bea dan Cukai. Selain pelabuhan, di lokasi tersebut terdapat gudang tua yang dibangun oleh orang Belanda pada tahun 1920 untuk menyimpan barang yang dibawa oleh maskapai pelayaran Belanda, yang dikenal sebagai *koninklijke pakketvaart maatschappij*.

2. Kantor Bank BRI No 2 di Indonesia

Dari akhir 1800-an hingga tahun 1930, industri perikanan bagansiapiapi mencapai puncaknya. Karena pendangkalan di muara sungai rokan, jumlah ikan di Bagansiapiapi berkurang, industri ikan asin di Bagansiapiapi berkembang karena harga garam murah dan permintaan ikan di Jawa meningkat. Era kemakmuran industri perikanan Bagansiapiapi tidak berlangsung lama.

Namun, ketika jumlah ikan berkurang, jumlah udang meningkat, yang menyebabkan ekspor terasi meningkat. Karena harga garam tinggi, ekspor terasi meningkat, dan pemerintah menunjuk perusahaan di Bagansiapiapi untuk mendistribusikan garam dengan harga tetap dan membuat kebijakan untuk menstabilkan harga. Akibatnya, industri perikanan dan ekspor di Bagansiapiapi kembali berkembang.

Pemerintah saat itu membentuk bank yang memberikan pinjaman dengan suku bunga yang rendah untuk mendorong ekonomi kota Bagansiapiapi. Tujuan dari bank ini adalah untuk menghindari rakyat Bagansiapiapi dari lintah darat. Didirikan dengan nama *De Visscherij Bank "Bagan Madjoe"* (juga dikenal sebagai *Bank Bagan Maju*) pada tahun 1917, bank ini kemudian berubah menjadi BRI, dan menjadi Kantor Cabang kedua BRI (Bank Rakyat Indonesia) di Indonesia. Sebagai Kantor Cabang Kedua di Indonesia, BRI Bagansiapiapi memiliki kode cabang nomor 2.

3. Tugu Perjanjian

Kota Bagansiapiapi gempar pada awal tahun naga 1928. Sasarannya adalah tempat perjudian, tempat minum-minuman keras, rumah bordil, tempat pengisapan candu, dll. Terdengar suara orang sedang mandi di kamar mandi tempat pelacuran, tetapi ketika dilihat, tidak ada yang mandi.

Di tempat perjudian, batu-batu mahyong berputar-putar sendiri, menghasilkan bulkan suara yang keras. Kaki manusia terlihat di atas meja di kedai kopi. Para biksu Budha di Bagansiapiapi tidak dapat mengatasi masalah ini, jadi biksu dari Singapura dan Taiwan diundang. Mereka percaya bahwa orang-orang yang mengganggu itu adalah roh-roh yang mati yang tersesat di laut. Untuk mengatasi hal ini, para biksu dari Singapura dan Taiwan mengadakan perjanjian dengan syetan penasaran. Syetan diberi kesempatan untuk menikmati diri mereka sendiri selama satu minggu.

Untuk menunjukkan perjanjian tersebut, dibuat tiga tugu atau prasasti yang bertuliskan *Namo Amitabha*. Setiap kali syetan kembali ke dunia, mereka akan membaca tugu perjanjian tersebut, dan kemudian mereka akan kembali ke laut. Tugu-tugu perjanjian tidak boleh hilang; jika hilang, perjanjian dengan syetan akan batal. Ada empat tugu di Kota Bagansiapi-Api. Empat di antaranya terletak di Jalan Klenteng dan Jalan Perniagaan. Satu di antaranya terletak di halaman rumah seorang warga di Jalan Perdagangan.

4. Tanki Air Peninggalan Belanda

Water Leading Bagansiapiapi yang berlokasi di Jalan Siak, Kelurahan Bagan Timur, Kecamatan Bangko, Kabupaten Rokan Hilir merupakan satu sistem Pengolahan Air Bersih yang dilakukan pada zaman Belanda tahun 1924.

Hingga saat ini, sistem pengolahan air bersih ini masih berfungsi dengan baik dan dekat dengan pemukiman warga. Saat Kabupaten Rokan Hilir baru dibentuk, beberapa pipa air telah terpotong karena perkembangan pembangunan, sehingga tidak berfungsi lagi.

Water Leading akan diperbaiki dalam waktu dekat oleh Pemkab Rohil, mulai dari pengecatan hingga perbaikan Normalisasi. Ini akan memungkinkan wisatawan yang datang untuk melihat peninggalan sejarah ini.

5. Tiang Listrik Kayu Peninggalan Belanda

Sejak tahun 1930, Kota Bagansiapi-Api memiliki jaringan listrik. H.E.C Postman dari Bandung diberi izin untuk membangun jaringan listrik di Kota Bagansiapi Api. Pada tahun 1936, Kota Bagansiapi Api sudah memiliki listrik dari N.V Electricities Maatschaapijs Balikpapan/EMBP. Setelah kemerdekaan, perusahaan ini dinasionalisasi sesuai dengan Peraturan Pemerintah (PP) nomor 18 tahun 1959. Sisa jaringan listrik ini masih ada di Kota Bagansiapi Api.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Kota Bagansiapiapi, yang sekarang dikenal sebagai kota penghasil ikan kedua di dunia, memiliki banyak objek wisata sejarah yang memiliki nilai estetika yang tinggi jika dapat dikembangkan dan dilestarikan.
2. Beberapa objek wisata berstatus cagar budaya di Kota Bagansiapiapi adalah Rumah Kapiten Bagan, Kelenteng In Hok Kiong, dan Gereja Khatolik St. Petrus. Situs Sidinginan dan Candi Sintong berada di Kecamatan Tanah Putih di luar Kota Bagansiapi Api, dan banyak Situs Sejahtera dan Sejahtera

Saran

1. Dapat Pemerintah Provinsi Riau dan Dinas Pariwisata Kabupaten Rokan Hilir harus kembali menata dan mempercantik tempat-tempat bersejarah Kota Bagansiapi-Api tanpa mengubah bentuk aslinya.
2. Pemerintah Kabupaten Rokan Hilir harus mempercepat status tempat-tempat wisata bersejarah menjadi Situs Cagar Budaya, yang akan mempercepat transformasi Kota Bagansiapi-Api menjadi Kota Pusaka di Indonesia.
3. Pemerintah harus bekerja sama dengan komunitas, terutama dengan komunitas Bagansiapi-Api Zaman Dulu, untuk mempertahankan

5. DAFTAR PUSTAKA

Aryanto, R. (2018). Jurnal Ilmu Sosial, Analisis dampak ekonomi dari kebudayaan bakar tongkang di Bagansiapiapi Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir.

Attahiyat, Candrian, H. 2000. *Bangunan Cagar Budaya di Propinsi DKI Jakarta*. Jakarta: Dinas Museum.

Dyas Larasaty, Potensi Wisata dalam Pembentukan City Branding Kota Pekanbaru, Jurnal Komunikasi

Hamidy, UU, 2009, Jagad Melayu Dalam intasan Budaya di Riau, Bilik Kreatif Press.

<https://www.riau.go.id/home/content/2021/09/18/9764-sejarah-dan-peninggalan-di-kota-bagan-jadi-nilai-ekonomi-dan-budaya-di-masa>

<https://rohilkab.go.id/pages/sejarah-singkat-rokan-hilir>

<https://www.cakaplah.com/berita/baca/3270/2017/04/04/pelabuhan-tua-peninggalan-belanda-di-bagansiapiapi-dibangun-1924>

Marni, Tien, 2009, Yang Berfaedah Dalam Kisah, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi RIAU Peraturan Daerah Provinsi Riau No 15 Tahun 2015 tentang Cagar Budaya.

Sedarmayanti, Gumelar, 2018 *Pembangunan dan Pengembangan Kawasan Pariwisata*, Bandung: Refika Aditama.

Rio Amustia, Bagansiapi Api Tempo Dulu 2021.

Wibowo, Agus Budi. Strategi Pelestarian Benda/Situs Cagar Budaya Berbasis Masyarakat Kasus Pelestarian Benda/Situs Cagar Budaya Gampong Pande Kecamatan Kutaraja Banda Aceh Provinsi Aceh. *Jurnal Konservasi Cagar Budaya Borobudur*. Vol. 8 : hal 58-71.

Undang Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1992 Tentang Benda Cagar Budaya.